

Milenium dalam Wahyu 20: Analisis Amilenialisme dalam Tradisi Teologi Reformed

Erlangga Saputra^{1*}, Moritan Lambai²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: anggakalbar91@gmail.com*

Abstract: This article explores the meaning of millenniums in Revelation 20:1–6 through the lens of amillennialism within the framework of Reformed theology. The millennium—the thousand-year period of Christ's reign—is a central issue in Christian eschatological discussions, giving rise to three main views: premillennialism, postmillennialism, and amillennialism. Using historical-theological hermeneutics as well as the study of literature, this paper examines the symbolic meaning of the book of Revelation and how it has been interpreted throughout the history of the church. The amillennial approach interprets that Christ has reigned spiritually since His resurrection through His presence in the church, and that the millennium is not a literal period in the future, but rather describes the present era of the church. This understanding rejects the view of a literal thousand-year kingdom and focuses on Christ's ongoing work on the world. Therefore, the proper interpretation of millenniums influences.

Keywords: Amillennialism, Millennium, Reformed Theology.

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi makna milenium dalam Wahyu 20:1–6 melalui lensa amilenialisme dalam kerangka teologi Reformed. Milenium—periode seribu tahun pemerintahan Kristus—merupakan isu sentral dalam diskusi eskatologi Kristen, yang melahirkan tiga pandangan utama: premilenialisme, postmilenialisme, dan amilenialisme. Dengan menggunakan metode hermeneutika historis-teologis serta studi literatur, tulisan ini menelaah makna simbolik dalam kitab Wahyu dan bagaimana teks tersebut diinterpretasikan sepanjang sejarah gereja. Pendekatan amilenial menafsirkan bahwa Kristus telah memerintah secara rohani sejak kebangkitan-Nya melalui kehadiran-Nya dalam gereja, dan bahwa milenium bukanlah periode literal di masa depan, melainkan menggambarkan era gereja saat ini. Pemahaman ini menolak pandangan tentang kerajaan seribu tahun yang harfiah dan memusatkan perhatian pada karya Kristus yang sedang berlangsung di dunia. Oleh karena itu, interpretasi yang tepat mengenai milenium memengaruhi pandangan gereja terhadap akhir zaman serta membentuk cara hidup orang percaya—memotivasi mereka untuk menjalani hidup yang kudus dan penuh pengharapan sambil menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali.

Kata Kunci: Amilenial, Milenium, Teologi Reformed.

1. PENDAHULUAN

Eskatologi merupakan salah satu disiplin utama dalam teologi sistematika Kristen yang membahas doktrin-doktrin terkait peristiwa-peristiwa akhir zaman. Kajian ini meliputi tema-tema sentral seperti parousia (kedatangan Kristus yang kedua), kebangkitan orang mati, penghakiman terakhir, serta pemenuhan janji Allah mengenai kehidupan kekal bagi umat-Nya. Selain bersifat profetik, eskatologi juga mengandung dimensi etis yang mendorong umat percaya untuk menjalani kehidupan dalam ketaatan dan kekudusan selama masa penantian akan kedatangan Kristus.

Bagian Alkitab yang paling sering menjadi pusat diskusi dalam eskatologi Kristen adalah **Wahyu 20:1–6**, yang berbicara mengenai pemerintahan Kristus selama seribu tahun, atau yang dikenal sebagai **milenium**. Bagian ini memiliki posisi yang penting sekaligus kontroversial dalam sejarah penafsiran gereja. Milenium sering dipahami sebagai periode

tertentu dalam rencana Allah menjelang akhir zaman, namun interpretasi terhadap bagian ini sangat beragam. Terdapat tiga pandangan tentang milenium (kerajaan 1000 tahun) yang mempengaruhi pandangan terhadap hal-hal yang terjadi disekitar kedatangan Yesus yang kedua kali. Dalam sejarah gereja, muncul tiga pandangan besar mengenai milenium: premilenialisme, postmilenialisme, dan amilenialisme (Rantesalu, 2019; Baker, 1980).

Salah satu bagian penting dalam Alkitab yang menjadi pusat kajian eskatologis adalah **Wahyu 20:1–6**, yang menggambarkan masa pemerintahan Kristus selama seribu tahun—dikenal sebagai **milenium**. Kitab Wahyu, sebagai kitab terakhir dalam Perjanjian Baru, dipenuhi dengan bahasa simbolis dan apokaliptik. Ia bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran rohani yang tersembunyi melalui penglihatan-penglihatan yang penuh makna simbolis, termasuk simbol tentang alam, binatang, kelaparan, bencana, dan peristiwa akhir zaman atau disitilahkan dengan milenium. Ciri gerakan apokaliptik yang terungkap dari kitab wahyu adalah mereka berusaha untuk menyingkapkan apa yang terselubung atau yang tersembunyi. Misalnya menyingkapkan “rahasia” alam, binatang, bulan, bencana alam, kelaparan, dan sebagainya. Khususnya, mereka sibuk dengan meramalkan akhir zaman.

Bagian Wahyu 20:1–6 secara khusus menimbulkan banyak perdebatan di kalangan teolog Kristen.

Menurut tafsiran Alkitab Wycliffe, bagian ini merupakan salah satu nats yang paling banyak dipersoalkan dalam sejarah gereja. J.J. De Herr berpendapat bahwa istilah “milenium” dalam Wahyu bukan merujuk pada seribu tahun secara matematis, melainkan merupakan simbol dari suatu periode yang sangat panjang. Sementara itu, Warren W. Wiersbe menafsirkan angka seribu sebagai simbol “kesempurnaan total” dalam rencana Allah (Julitinus Harefa & Meniati Hia, 2022: 73–74).

Terdapat tiga pandangan tentang milenium (kerajaan 1000 tahun) yang mempengaruhi pandangan terhadap hal-hal yang terjadi disekitar kedatangan Yesus yang kedua kali. Ketiga pandangan tersebut adalah aminalisme, pramilenianisme, dan postmilienalisme (Rantesalu, 2019; baker, 1980). Ketiga pandangan ini berbeda dalam hal bagaimana memahami urutan peristiwa menjelang dan setelah kedatangan Kristus yang kedua. Ada pandangan yang menmenjadi pokok pemahaman yang keliru. Yakni, Kaum kristen pra-milenialis yang percaya bahwa akir zaman sedang terjadi saat ini, biasanya spesifik tentang garis waktu yang berpuncak pada hancurnya dunia.

Postmilenialisme memandang bahwa dunia akan mengalami masa keemasan terlebih dahulu sebelum kedatangan Kristus. Agustinus melihat masa seribu tahun tersebut sebagaisimbol, bukan suatu jangka waktu yang sebenarnya. Penafsiran Wahyu 20 yang seperti

ini disebut amilenialisme, karna tidak mempercayai adanya kerajaan seribu tahun akan datang. Kaum Reformator Protestan mengadopsi pandangan ini dengan melakukan beberapa penyesuaian teologis. Mereka berpendapat bahwa milenium merujuk pada suatu kurun waktu seribu tahun yang telah berlangsung di masa lampau—meskipun terdapat perbedaan dalam hal kronologi sejarah—di mana masa tersebut ditandai oleh pertumbuhan signifikan dalam misi penginjilan. Para reformator mengharap dimasa depan, kedatangan Kristus yang telah dekat membawa penghakiman terakhir dan menjadi akhir dunia.

Pemahaman yang keliru terhadap doktrin milenium sering kali mengarah pada penekanan yang berlebihan terhadap tanda-tanda zaman atau ramalan tentang akhir dunia, seperti yang terjadi di kalangan Kristen pra-milenialis yang meyakini bahwa akhir zaman sedang berlangsung saat ini dan memegang garis waktu yang sangat spesifik mengenai kehancuran dunia.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis melihat perlunya penyelidikan yang lebih mendalam mengenai makna milenium dalam Wahyu 20:1–6 berdasarkan sudut pandang amilenialisme dalam teologi Reformed. Pandangan ini meyakini bahwa Kristus telah memerintah secara rohani melalui gereja sejak kebangkitan-Nya dan pemerintahan ini akan mencapai kepenuhannya pada kedatangan-Nya yang kedua. Dengan demikian, kerajaan seribu tahun bukanlah suatu periode waktu literal yang akan datang, tetapi bagian integral dari masa kini yang dijalani gereja dalam kuasa Kristus yang telah bangkit.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis makna milenium dalam Wahyu 20:1–6 dari perspektif amilenialisme dalam teologi Reformed. Melalui pendekatan ini, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa milenium bukanlah suatu periode waktu yang terpisah dalam sejarah, melainkan bagian integral dari pemerintahan Kristus yang berlangsung saat ini melalui gereja dan akan diselesaikan pada kedatangan-Nya yang kedua.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika historis-teologis. tujuannya adalah menafsirkan wahyu 20:1–6 secara mendalam dalam konteks teologi sistematika, khususnya menurut pandangan amilenialisme dalam teologi reformed. pendekatan ini memperhatikan latar belakang sejarah kitab wahyu, gaya bahasa apokaliptik dan simboliknya, serta tradisi penafsiran gereja sepanjang masa. Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan, dengan data yang bersumber dari alkitab sebagai sumber primer, serta buku-buku tafsir, karya para teolog (seperti agustinus, dn lainnya), dan literatur eskatologis lainnya sebagai sumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan analisis dokumen,

sedangkan teknik analisis meliputi analisis isi, perbandingan pandangan milenialisme, serta sintesis teologis guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai milenium dalam kerangka pemerintahan rohani kristus yang sedang berlangsung.

3. PEMBAHASAN

Tinjauan Terhadap Wahyu 20:1–6

Dalam Wahyu 20:1–6, Yohanes menggambarkan seorang malaikat yang turun dari surga dengan membawa anak kunci jurang maut dan rantai besar, menangkap naga, yaitu Iblis, dan membelenggunya selama seribu tahun. Setelah itu, Iblis dilemparkan ke dalam jurang maut, yang ditutup dan dimeteraikan, agar tidak menyesatkan bangsa-bangsa lagi sebelum masa seribu tahun berakhir. Selama periode ini, orang-orang yang telah dibangkitkan memerintah bersama Kristus sebagai raja-raja dan imam-imam selama seribu tahun.

Pemahaman mengenai Kerajaan Seribu Tahun yang umum dikemukakan oleh penganut premilenialisme pada hakikatnya bertumpu pada Wahyu 20:2-6 sebagai dasar utamanya. Namun demikian, keseluruhan narasi teologis dalam Alkitab secara menyeluruh. Wahyu pasal 20 ini harus ditafsirkan sebagai Wahyu Tuhan yang bersifat simbolis.

Perikop ini dimulai dengan penurunan seorang malaikat dari surga yang memiliki “kunci jurang maut” dan rantai besar untuk mengikat iblis selama seribu tahun. Frasa 'pembuka kalimat ini' dan 'kemudian aku melihat' berfungsi untuk memperkenalkan pasal 19:11, 17, 19; 20:1-4, 11, 12, dan 21:1. Meskipun ayat-ayat tersebut tidak memberikan penjelasan waktu yang jelas, terdapat kesan bahwa penglihatan yang disebutkan dalam pasal 19 sampai 21 saling terhubung dan terjadi secara berurutan. Jika seorang penafsir berpendapat bahwa pasal 20:1-3 terjadi pada waktu yang berbeda atau di luar urutan yang disebutkan, maka pandangan tersebut perlu didukung dengan argumen yang kuat berdasarkan konteks yang ada (ay. 1–2). Menurut Morris, “rantai besar” itu pasti merupakan kiasan karena roh tidak dapat ditahan dengan, tetapi sebenarnya kita tidak mengerti banyak mengenai banyak rantai malaikat, sehingga lebih baik kita tidak memberi komentar. Setelah itu, Iblis dilemparkan ke dalam jurang maut dan disegel, agar ia tidak lagi menyesatkan bangsa-bangsa (ay. 3). Kemudian, Yohanes melihat jiwa-jiwa para martir yang hidup kembali dan memerintah bersama Kristus selama seribu tahun (ay. 4). Inilah yang disebut sebagai kebangkitan pertama, sedangkan kematian kedua tidak berkuasa atas mereka (ay. 5–6).

Beasley Murray. Membahas kerajaan seribu tahun, dia menjelaskan bahwa ada masa di suatu antara masa ini dan masa surga baru dan bumi baru atau masa kekekalan pada masa itu mesias akan memerintah di bumi. Beasley-Murray mengemukakan bahwa kerajaan seribu

tahun merupakan suatu masa transisi antara sejarah dunia yang sekarang dan masa kekekalan yang akan datang, yaitu langit dan bumi yang baru. Dalam pandangannya, periode ini ditandai oleh pemerintahan mesias secara nyata di bumi, yang menjadi penggenapan sementara dari janji-janji eskatologis sebelum realisasi penuh dalam kekekalan. pemahaman ini menunjukkan bahwa milenium bukanlah akhir dari segala sesuatu, melainkan fase penting dalam rencana keselamatan allah yang berpuncak pada penciptaan baru. secara teologis, “seribu tahun” tidak harus dimaknai secara literal, tetapi sebagai simbol dari masa pemerintahan ilahi yang lengkap dan sempurna. bahasa simbolik ini sejalan dengan gaya penulisan apokaliptik yang menekankan kualitas dan makna spiritual, bukan kronologi harfiah.

Pandangan-Pandangan Eskatologis Tentang Milenium

Premilenialisme.

Ajaran premilenialisme tentang kerajaan seribu tahun tidak lahir sebagai reaksi terhadap perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan politik, ataupun terhadap situasi eksternal yang dialami gereja, baik dalam konteks kesulitan maupun kemakmuran. Lebih dari itu, doktrin ini tidak dapat dianggap sebagai hasil rekayasa teologis yang dirancang secara sistematis oleh lembaga gerejawi maupun tokoh-tokoh dari lingkungan injili.

Penganut premilenialisme meyakini bahwa kerajaan seribu tahun yang penuh damai akan diwujudkan setelah kedatangan kristus yang kedua. Dalam pandangan ini, kristus akan memerintah di tengah kerajaan damai, yang sering disebut sebagai kerajaan syalom, bersama dengan umat-nya yang kudus. Wahyu pasal 20 dipahami sebagai janji profetik yang akan terjadi secara nyata dan diperlakukan sebagai teks yang layak ditafsirkan secara literal. Pendekatan hermeneutik yang digunakan bersifat menyeluruh, meliputi aspek literal (dengan penghindaran terhadap pendekatan leterlek), serta mempertimbangkan dimensi historis, gramatikal, kontekstual, dan teologis dalam proses interpretasinya.

Postmilenialisme

Secara umum, postmilenialis memandang bahwa istilah "seribu tahun" dalam Kitab Wahyu tidak dimaksudkan secara literal, melainkan sebagai simbol dari suatu periode yang panjang namun terbatas. Mereka meyakini bahwa masa pemerintahan Kristus, yang dikenal sebagai “Kerajaan Seribu Tahun”, berlangsung di bumi selama fase tertentu dalam sejarah dan kedatangan Kristus yang kedua akan terjadi setelah masa tersebut mencapai akhirnya. Pandangan postmilenial berpendapat bahwa kerajaan seribu tahun sudah dimulai sejak gereja perjanjian baru berdiri, dan seiring dengan kemajuan teknologi, maka menurut pandangan ini,

dunia akan menjadi lebih baik secara progresif dan mencapai puncaknya pada saat kedatangan Kristus yang kedua.

Kedatangan Kristus yang kedua, menurut pandangan ini, akan terjadi setelah masa kerajaan seribu tahun berakhir. Kerajaan tersebut tidak dipahami sebagai entitas yang terpisah dari realitas dunia saat ini, melainkan sebagai wujud pemerintahan Kristus yang aktif dalam kehidupan orang-orang percaya. Dengan demikian, Kristus dikatakan sedang memerintah melalui keberadaan gereja-Nya, dan bentuk pemerintahan ini dianggap tengah berlangsung dalam perjalanan sejarah umat manusia masa kini. Dalam kerangka postmilenialisme, angka seribu tahun tidak ditafsirkan sebagai jangka waktu harfiah, melainkan dipandang sebagai representasi simbolis dari suatu periode yang panjang, di mana gereja dan kekristenan mengalami pertumbuhan serta dominasi yang signifikan. Meskipun tidak memungkinkan untuk menentukan secara pasti kapan era ini dimulai, keberadaannya diyakini dapat ditelusuri melalui berbagai tanda historis yang tercermin dalam perkembangan gereja dan dinamika sosial. Salah satu tanda terjadinya masa milenial adalah penginjilan dan pertobatan besar-besaran diseluruh dunia.

Amilenial

Pandangan amilenial menyatakan bahwa kerajaan 1000 tahun adalah kerajaan Allah yang sudah ada benihnya di taman Eden, dan setelah manusia jatuh kedalam dosa, terutama didalam krjadian 3:15, dinyatakan mengenai benih injil yang adalah benih kerajaan tersebut. Awalan 'A' berarti 'tidak' / 'no'. Jadi kata Amillennialisme berarti pandangan yang mengatakan bahwa tidak akan ada Kerajaan Allah yang bersifat politikal, atau Kerajaan seribu tahun secara literal di bumi karena diartikan simbolis.

Sebagai bagian dari tradisi teologi Reformed yang berakar pada penafsiran historis dan redaksional Alkitab, saya meyakini bahwa pandangan amilenial merupakan pendekatan eskatologis yang paling setia terhadap kesaksian Kitab Suci. Adapun tokoh-tokoh yang mendorong penulis untuk memberikan pemahaman yang alkitabiah tentang pandangan amilenial. Tokoh-tokoh yang mempertahankan pandangan ini diantaranya ialah: Louis Berkhof, Anthony A. Hoekema, William Hendrickson, James A. Hughes, dan B. B. Warfield.

Untuk memahami berbagai pandangan tentang milenium dalam isu eskatologi, khususnya Kerajaan Seribu Tahun di Wahyu 20, penting untuk terlebih dahulu membandingkan pandangan-pandangan utama dalam tradisi Kristen. Lihat tabel di bawah untuk penjelasan masing-masing pandangan."

Tabel 1. Perbandingan Antara Premilenialisme, Postmilenialisme, Dan Amilenialisme

Aspek	Premilenialisme	Postmilenialisme	Amilenialisme
Kedatangan Kristus	Sebelum milenium	Setelah milenium	Setelah milenium (secara langsung)
Makna Seribu Tahun	Literal	Simbolik/literal gereja di dunia	Simbolik (era gereja sekarang)
Pemerintahan Kristus	Fisik di bumi	Melalui pengaruh gereja di dunia	Spiritual disurga
Sikap terhadap sejarah	Pesimistik (semakin buruk)	Optimistik (semakin baik)	Realistis

Tabel berikut menyajikan perbandingan antara premilenialisme, postmilenialisme, dan amilenialisme, baik dari segi definisi, pemahaman terhadap teks-teks kunci, serta implikasi teologisnya. Dari perbandingan ini, tampak bahwa masing-masing pandangan tidak hanya menafsirkan wahyu 20 secara berbeda, tetapi juga membawa konsekuensi teologis dan pastoral yang berbeda. *Premilenialisme* menekankan kesiapan menghadapi penganiayaan akhir zaman, *amilenialisme* menekankan hidup setia dalam kerajaan Allah yang sudah hadir sekarang, dan *postmilenialisme* menekankan transformasi dunia oleh kuasa Injil.

Sebagai orang Kristen, refleksi kita terhadap Wahyu 20 haruslah membawa kita kepada keyakinan bahwa Kristus adalah raja yang akan menang, apa pun bentuk dan urutan waktunya. Yang terpenting adalah hidup dalam kekudusan dan pengharapan, sembari menanti kedatangan-Nya dengan iman yang teguh.

Pandangan Amilenial dalam Tradisi Reformed.

Tradisi Reformed dipengaruhi oleh pemikiran Agustinus, khususnya pandangan amilenial yang menafsirkan Wahyu 20 secara simbolis sebagai masa rohani antara kedatangan Kristus pertama dan kedua, sejalan dengan penekanan Reformed pada kedaulatan Allah dan sejarah penebusan. Sebagai penganut ajaran Reformed, saya memegang pandangan amilenial sebagaimana yang diajarkan oleh Agustinus, tokoh besar dalam sejarah gereja yang memberikan dasar teologis penting bagi interpretasi simbolis terhadap Wahyu 20.

Agustinus memahami milenium bukan sebagai masa pemerintahan Kristus secara harfiah di bumi, melainkan sebagai masa rohani yang sedang berlangsung, di mana Kristus memerintah melalui gereja dan jiwa orang percaya yang telah meninggal bersama-Nya di surga. Pandangan ini selaras dengan keyakinan reformed yang menekankan supremasi Kristus dalam seluruh sejarah penebusan, serta pentingnya menafsirkan kitab suci secara teologis dan kontekstual, bukan secara literal semata.

Augustinus merupakan orang yang menganut akan pandangan amilenialisme. Ia kemudian memopulerkan pandangan ini secara luas dan akhirnya diterima pada konsili di Efesus pada tahun 431 Masehi. Ia mengemukakan bahwa premilenialisme merupakan suatu pendekatan eskatologis yang dinilai kurang memiliki dasar argumentatif yang kuat secara teologis. Dalam pandangannya, nubuat mengenai pemerintahan milenial sebagaimana tercantum dalam sejumlah teks Alkitabiah seperti Yesaya 11 dan 65, Zakharia 14, serta Wahyu 20, tidak merujuk pada kerajaan harfiah di masa depan, melainkan telah direalisasikan dalam bentuk rohani melalui keberadaan dan misi gereja di era sekarang ini. Dengan demikian, menurut bukti-bukti pada zaman bapa-bapa gereja dapat disimpulkan bahwa amilenialisme sebenarnya sudah ada sejak lama.

Pandangan amilenial yang dirumuskan oleh Agustinus kemudian diteruskan oleh para tokoh Reformasi seperti Yohanes Calvin, dan terus dipegang teguh oleh banyak teolog Reformed hingga saat ini. Pemahaman ini tetap menjadi bagian penting dalam sistematika teologi Reformed, karena sejalan dengan kerangka pemikiran historis-redemptif yang menekankan pemerintahan Kristus yang sedang berlangsung dan kemenangan-Nya atas kuasa dosa serta Iblis sejak kebangkitan-Nya. Pada masa itu, ajaran ini sungguh diterima secara luas bahkan menjadi suatu pengakuan di dalam gereja purba dan sekarang dipegang oleh teologi Reformed.

4. KESIMPULAN

Makna milenium dalam Wahyu 20:1–6 merupakan salah satu tema eskatologis yang paling banyak diperdebatkan dalam teologi Kristen. Tiga pandangan utama yang muncul adalah premilenialisme, postmilenialisme, dan amilenialisme, yang masing-masing memiliki penafsiran berbeda tentang seribu tahun pemerintahan Kristus.

Pandangan premilenial memahami milenium sebagai masa literal setelah kedatangan Kristus kedua kali, di mana Kristus akan memerintah secara fisik di bumi. Sementara itu, postmilenialisme melihat milenium sebagai era simbolik di mana Injil secara progresif membawa transformasi dunia sebelum kedatangan Kristus yang kedua. Amilenialisme, khususnya dalam tradisi Reformed, menafsirkan milenium secara simbolis sebagai masa kini—dimulai sejak kebangkitan Kristus—di mana Kristus memerintah secara rohani melalui gereja.

Penelitian ini, melalui pendekatan hermeneutika historis-teologis, mendukung pandangan amilenialisme sebagai penafsiran yang paling konsisten dengan konteks simbolik kitab Wahyu dan kerangka redemptif dalam teologi Reformed. Milenium bukanlah periode terpisah yang akan datang secara harfiah, melainkan merupakan realitas spiritual yang sedang

berlangsung, yang menegaskan pemerintahan Kristus atas gereja saat ini hingga kepenuhannya pada kedatangan-Nya yang kedua.

Dengan demikian, fokus eskatologi Kristen seharusnya tidak tertuju pada spekulasi waktu atau ramalan masa depan, tetapi pada panggilan untuk hidup dalam kekudusan, iman, dan pengharapan di bawah pemerintahan Kristus yang telah dimulai sekarang dan akan mencapai klimaks dalam penggenapan akhir zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Chia, P. S., & Juanda, J. (2020). Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan dalam memahami Alkitab. *Journal KERUSSO*, 5(2), 1–23. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v5i2.125>
- Grudem, W. (1994). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Leicester: InterVarsity Press.
- Hagelberg, D. (2009). *Tafsiran kitab Wahyu*. Yogyakarta: Andi.
- Hakh, S. B. (2019). *Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harefa, J., Hia, M., Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia, & Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia-Surabaya. (2022). *Jurnal Missio-Cristo*. *Missio-Cristo*, 72–85. <http://e-journal.sttsgi.ac.id>
- Ladd, G. E. (1997). *A theology of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Layantara, J. N. (2018). Postmilenialisme bersyarat: Kritik terhadap eskatologi premilenialisme dispensasional dan sebuah usulan terhadap eskatologi Pentakosta. *Jurnal Teologi Amreta*, 2, 30–56.
- Matalu, M. Y. (2013). *Dogmatika Kristen*. Malang: GKRR (Gerakan Kebangunan Kristen Reformed).
- McGrath, A. E. (2011). *Christian theology: An introduction* (5th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Pate, C. M., Hays, J. D., & Duvall, J. S. (2004). *The story of Israel: A biblical theology*. Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Pandangan eskatologi tentang Amilenialisme, Postmilenialisme, dan Premilenialisme. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 7(1), 64–84. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v7i1.47>
- Sembel, D. T. (2023). *Ekoteologi dalam perspektif Kristen*. Yogyakarta: Buku dan Majalah Rohani.
- Wijayanto, G. (2009). *Fakta-fakta menjelang kiamat 2012*. Yogyakarta: Narasi.